

# Teknokomunikasi: Morfologi Masyarakat Multi Sosial

Dedi Kurnia Syah Putra

Universitas Telkom

Email: [dedikurniasp@telkomuniversity.ac.id](mailto:dedikurniasp@telkomuniversity.ac.id)

## ABSTRACT

*Media Studies are now quite capable of mainstreaming the times with changes and developments in the global environment. In addition to the media itself, including the press, citizen journalism, also related to society. The emergence of new media presents the phenomenon of conventional media convergence, beginning with the emergence of the Internet and access to communication with the speed of the mobile system. So that over convergence and speed of access, new media can build new communities that are summarized in virtual communities. From Asusmi, the media not only produce messages, but create a new world called multi-social society. Technology, in the end, is the most binding medium of contemporary human life*

**Keyword:** *Communication, Global Village, Network Society.*

## ABSTRAK

Studi Media saat ini cukup mampu mengarus zaman dengan perubahan dan perkembangan lingkungan global. Selain media itu sendiri, termasuk pers, citizen journalisme, juga terkait masyarakat. Kemunculan media baru menghadirkan fenomena konvergensi media konvensional, dimulai dengan munculnya Internet dan akses komunikasi dengan kecepatan mobile sistem. Sehingga atas konvergensi dan kecepatan akses, media baru mampu

membangun komunitas baru yang terangkum dalam masyarakat maya (virtual community). Dari asumsi itu, media tidak hanya memproduksi pesan, melainkan menciptakan dunia baru yang disebut masyarakat multi sosial. Teknologi, pada akhirnya merupakan medium paling membelenggu atas kehidupan manusia kekinian.

**Kata kunci:** Komunikasi, Global Village, Network Society

## PENDAHULUAN

Gerilya terobosan baru pada ruang teknologi, menysar perubahan di segala aspek kajian, satu di antaranya bidang studi Komunikasi. Teknologi komunikasi, bisa dianggap sebagai salah satu pemicu kolektif lahirnya transformasi masyarakat. Dari era masyarakat *tribal* menuju masyarakat jaringan (*network society*), dari masyarakat multikultural menuju masyarakat monokultural (McLuhan: 1962). Transformasi juga berujung pada aspek nilai, dari masyarakat sosial menuju masyarakat multi sosial, transformasi paripurna ini ditengarai oleh kebangkitan media jejaring sosial.

Sehingga, tidak terlalu mengagumkan ketika masyarakat era kekinian terpaksa memasuki dunia baru, dunia tanpa ruang dan waktu, yakni ruang maya yang tereplika oleh dunia yang saling terhubung melalui Internet. Teknokomunikasi, merupakan konsep yang penulis tawarkan untuk menjelaskan fenomena masyarakat multisosial. Konsep yang kemudian menjadi penyumbang lahirnya peradaban globalisasi, era di mana masyarakat hidup dalam rimba informasi yang sedemikian belantaranya.

Globalisasi secara sederhana dapat diterjemahkan sebagai “proses mendunia”, penulis menggunakan istilah dunia yang saling terhubung (*the interconnected world*) di segala bidang: ekonomi, politik, budaya, dll. Pemicu globalisasi bagi Manuel Castells (1990) adalah media. Bagi Marshall McLuhan (1962), globalisasi merupakan menyempitnya bias ruang dan waktu. Sehingga, dunia seolah desa (*the global village*). Berbeda dengan Castells yang memaknai Globalisasi sebagai dunia yang terhubung, bukan menjadi seolah desa.

Terjemahan desa global merujuk pada pandangan McLuhan, adalah menyatunya komunitas global dalam satu ruang, satu kebudayaan dan satu identitas, yakni identitas hasil cetusan globalisasi. Sedang Castells, memaknai keterhubungan dunia sebagai *the mono-multiculture*, manusia tidak disatukan oleh identitas yang sama, melainkan tetap dengan identitasnya masing-masing, hanya saja keberagaman itu saling terhubung tanpa merusak kearifan lokal.

Pendapat lainnya, globalisasi seringkali diperdebatkan oleh banyak orang di dunia baik oleh para akademisi maupun masyarakat biasa. Secara sederhana, globalisasi dapat didefinisikan sebagai adanya sebuah dunia tanpa adanya sekat-sekat pembatas dalam segala bidang yang ada seperti informasi, komunikasi, sosial, politik, ekonomi, dan lain sebagainya. Menurut Held dan McGrew, globalisasi merupakan suatu fenomena yang memiliki konsep tersirat, pertama dan terutama, yang merupakan sebuah peregang dalam kegiatan sosial, politik, dan ekonomi (Held & McGrew: 2003, 67).

Kata globalisasi itu sendiri muncul pada tahun 1990-an, yang pada waktu itu ketergantungan pada pergantian milenium: frase ini menunjukkan

bahwa globalisasi sulit dijelaskan dan dipahami terutama dalam hal politik, tetapi globalisasi adalah fenomena yang luas dan cepat berubah (Held & McGrew: 2003, 311). Dengan kecanggihan teknologi komunikasi, semakin mungkin informasi bertukar secara instan dan seketika, sehingga dapat menghubungkan manusia seluruh penghuni bumi.

Pandangan lebih umum tentang globalisasi lahir dari argumentasi Anthony McGrew (1996), ia berpendapat bahwa globalisasi merupakan warisan dari rejim pencerahan. Hal paling menonjol dari pemikiran Aufklaerung yang mencita-citakan bersatunya semua makhluk manusia dalam satu tujuan dan kepentingan adalah Marxisme dan juga Liberalisme. Keduanya, Liberalisme dan Marxisme, juga punya tendensi untuk menghancurkan sistem tertentu, yang juga warisan Aufklaerung, yakni kapitalisme untuk Marxisme dan negara untuk Liberalisme.

Dari pengantar ini, setidaknya ada dua hal utama yang ingin diurai dalam tulisan singkat ini. *Pertama*, bagaimana bentuk masyarakat multi sosial yang ditengarai oleh lahirnya teknologi komunikasi? Pertanyaan awal ini sebagai bentuk ontologi dari kajian masyarakat dan teknologi komunikasi. *Kedua*, bagaimana hubungan komunikasi yang terjadi dalam masyarakat multi sosial? Pertanyaan ini merujuk pada aspek epistemologi dari sebuah fenomena yang membentuk realitas.

Setidaknya, dua hal utama di atas akan menjadi rumusan tulisan singkat ini, sehingga memudahkan pembaca untuk mengurai kembali, atau bahkan mengkritisi konsep yang penulis tawarkan sebagai bagian dari dinamika akademis. Kajian Sosial, terutama Komunikasi merupakan bidang yang bebas nilai, tidak dapat diikat dengan standar kebenaran mutlak,

dengan demikian sangat mungkin terjadi diskusi lebih lanjut yang berkemajuan.

## PEMBAHASAN

### Teknologi Pemicu Masyarakat Global

Teknologi secara harfiah berasal dari bahasa latin "texere" yang berarti menyusun atau membangun. Sehingga istilah teknologi seharusnya tidak terbatas pada penggunaan mesin, meskipun dalam arti sempit hal tersebut sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Roger (1983) teknologi adalah suatu rancangan (*desain*) untuk alat bantu tindakan yang mengurangi ketidakpastian dalam hubungan sebab akibat dalam mencapai suatu hal yang diinginkan. Jacques Ellul (1967) mengartikan teknologi sebagai keseluruhan metode yang secara rasional mengarah dan memiliki ciri efisiensi dalam setiap kegiatan manusia.

Menurut Iskandar Alisyahbana (1980), memberikan argumentasi bahwa teknologi telah dikenal manusia sejak jutaan tahun yang lalu karena dorongan untuk hidup yang lebih nyaman, lebih makmur dan lebih sejahtera. Jadi sejak awal peradaban sebenarnya telah ada teknologi, meskipun istilah "teknologi" belum digunakan. Istilah "teknologi" berasal dari "techne" atau cara dan "logos" atau pengetahuan. Jadi secara harfiah teknologi dapat diartikan pengetahuan tentang cara. Pengertian teknologi sendiri menurutnya adalah cara melakukan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan manusia dengan bantuan akal dan alat, sehingga seakan-akan memperpanjang, memperkuat atau membuat lebih ampuh anggota tubuh, pancaindra dan otak manusia.

Pengertian yang lain, telah diberikan oleh Arnold Pacey (1991).

*The application of scientific and other knowledge to practical tasks by ordered systems, that involve people and organizations, living things and machines*

Dari definisi ini nampak, bahwa teknologi tetap terkait pada pihak-pihak yang terlibat dalam perencanaannya, karena itulah teknologi tidak bebas organisasi, tidak bebas budaya dan sosial, ekonomi dan politik. Definisi teknologi yang lain diberikan oleh Rias Van Wyk (1980) "*Technology is a set of means created by people to facilitate human endeavor*".

Dari definisi tersebut, ada beberapa esensi yang terkandung. *Pertama*, teknologi terkait dengan ide atau pikiran yang tidak akan pernah berakhir, keberadaan teknologi bersama dengan keberadaan budaya umat manusia. *Kedua*, teknologi merupakan kreasi dari manusia, sehingga tidak alami dan bersifat artificial. *Ketiga*, teknologi merupakan himpunan dari pikiran (*set of means*), sehingga teknologi dapat dibatasi atau bersifat universal, tergantung dari sudut pandang analisis. *Keempat*, teknologi bertujuan untuk memfasilitasi *human endeavor* (ikhtiar manusia). Sehingga teknologi harus mampu meningkatkan performansi (kinerja) kemampuan manusia.

Kesimpulan sederhananya, kemajuan teknologi adalah sesuatu yang tidak bisa kita hindari dalam kehidupan ini, karena kemajuan teknologi akan berjalan sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan. Setiap inovasi diciptakan untuk memberikan manfaat positif bagi kehidupan manusia. Memberikan banyak kemudahan, serta sebagai cara baru dalam melakukan aktifitas manusia. Khusus dalam bidang teknologi masyarakat sudah menikmati banyak manfaat yang dibawa oleh inovasi-inovasi yang telah dihasilkan dalam dekade terakhir ini. Namun demikian, walaupun pada awalnya diciptakan untuk menghasilkan manfaat positif, di sisi lain juga memungkinkan digunakan untuk hal negatif.

### **Globalisasi: Argumentasi Desa Dunia**

Sistem globalisasi sedikit berbeda sebab globalisasi memiliki satu fitur menyeluruh yang disebut integrasi (Friedman: 2000, 16). Dunia telah menjadi tempat yang semakin terhubung. Sistem globalisasi ini juga ditandai dengan munculnya *web* sehingga seorang Friedman (2000: 16) mendefinisikan globalisasi sebagai integrasi pasar yang takterhindarkan

dengan cara memungkinkan individu, perusahaan, dan negara-negara mencapat sekitar dunia jauh lebih cepat, lebih dalam, dan lebih murah dari pada sebelumnya. Selain itu, Friedman (2000: 17) juga menyebut globalisasi sebagai penyebar kapitalisme pasar bebas hampir ke setiap negara di dunia dan oleh karena itu, globalisasi memiliki seperangkat aturan ekonomi.

Ada pula arus informasi dan komunikasi yang semakin mudah dan cepat akibat perkembangan cepat dari internet dan telepon. Sebelum adanya globalisasi, orang-orang harus menunggu berhari-hari untuk mendapat balasan dari surat yang mereka kirim dan membayar mahal untuk itu, namun saat ini semua dapat diselesaikan dengan sangat mudah menggunakan komputer dan internet.

Sebanding dengan Friedman, Kenichi Ohmae (1995) juga mengemukakan hal baru lainnya yang sejenis dalam lingkup globalisasi. Mantan partner senior McKinsey & Company ini, telah menyebut-nyebut bahwa globalisasi adalah sebagai *The Borderless World* dan *Beyond National Borders* (Ohmae: 1995, 4). Pendapat Ohmae tentang negara bangsa dan ekonomi global tidak bisa nyaman hidup berdampingan karena batas-batas nasional sudah mulai keropos (Ohmae: 1995, 4).

Hal ini ditandai dengan peristiwa masyarakat dunia yang dapat saling berhubungan tanpa mempedulikan di mana mereka tinggal satu sama lainnya, sebab teknologi yang berkembang berkat hadirnya globalisasi membuat orang-orang seolah-olah hidup di dunia yang tanpa batas. Batas kedaulatan dan teritori terabaikan karena orang-orang dapat saling terhubung kapanpun dan di manapun yang mereka inginkan.

Dari penjabaran yang telah dijelaskan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa globalisasi memiliki efek besar dalam perubahan tatanan dunia, terutama dalam bidang ekonomi, teknologi, dan politik. Dalam bidang ekonomi, hal yang baru adalah dengan adanya kenaikan harian perdagangan valuta asing. Pengiriman barang menjadi lebih cepat dan mudah akibat adanya perkembangan yang signifikan dari sarana teknologi transportasi yang ada.

Terjadinya Desa Global merupakan impact dari keterhubungan dunia yang dimedias media, McLuhan secara tegas meramalkan Televisi. Baginya, masyarakat yang semula merupakan bagian dari locality communities bertransformasi menjadi masyarakat dunia yang memiliki kecenderungan sama, budaya, wawasan dan asupan informasi. Sehingga kita pernah mengenal *Buceri*, difusi logika yang dibawa oleh propagandator media. Wajah Jawa berpenampilan eropa, jepang, korea, bahkan arab.

Desa Global adalah konsep mengenai perkembangan teknologi komunikasi di mana dunia dianalogikan menjadi sebuah desa yang sangat besar. Marshall McLuhan memperkenalkan konsep ini pada awal tahun 60-an dalam bukunya yang berjudul *Understanding Media: Extension of A Man* (1962). Konsep ini berangkat dari pemikiran McLuhan bahwa suatu saat nanti informasi akan sangat terbuka dan dapat diakses oleh semua orang. Pada masa ini, mungkin pemikiran ini tidak terlalu aneh atau luar biasa, tapi pada tahun 60-an ketika saluran televisi masih terbatas jangkauannya, Internet belum ada, dan radio masih terbatas antardaerah, pemikiran McLuhan dianggap aneh dan radikal.

Desa Global menjelaskan bahwa tidak ada lagi batas waktu dan tempat yang jelas. Informasi dapat berpindah dari satu tempat ke belahan dunia lain dalam waktu yang sangat singkat, menggunakan teknologi Internet. McLuhan meramalkan pada saatnya nanti, manusia akan sangat tergantung pada teknologi, terutama teknologi komunikasi dan informasi. McLuhan memperkirakan apa yang kemudian terjadi pada masa sekarang, di abad ke-20 seperti saat ini.

McLuhan memperkirakan pada masa digital dan serba komputer tersebut, persepsi masyarakat akan mengarah kepada perubahan cara serta pola komunikasi. Bagaimana pada saat itu, masyarakat tidak akan menyadari bahwa mereka sedang mengalami sebuah revolusi komunikasi, yang berefek pada komunikasi antarpribadi. Di atas level komunikasi interpersonal yakni komunikasi antara dua-tiga orang, pada masa desa global benar-benar terjadi

trend komunikasi akan ke arah komunikasi massa, yakni bersifat massal dan luas.

McLuhan menyatakan bahwa desa global terjadi sebagai akibat dari penyebaran informasi yang sangat cepat dan massive di masyarakat. Penyebaran yang cepat dan massive ini menggunakan teknologi informasi dan komunikasi (media massa). manusia pada masa itu akan lebih menyukai komunikasi audiovisual yang atraktif, informatif, dan menghibur. Bertentangan dengan “kekuatan” teknologi media massa, manusia tidak akan mengagumi internet seperti pada awal kehadirannya di tengah masyarakat, sekalipun Internet dapat menghubungkan satu orang dengan orang lainnya dalam tempat yang berjauhan, menyampaikan banyak pesan ke tempat yang berlainan dalam satu waktu bersamaan.

Perkembangan konsep Desa Global. Seiring berjalannya waktu, konsep ini terus berkembang. Konsep ini dianggap sesuai dengan keadaan masa kini, yakni teknologi komunikasi, salah satunya adalah internet, terbukti dapat menyatukan dunia. Perkembangan teknologi seperti yang dinyatakan dalam desa global, membawa dampak positif dan negatif. Dampak positifnya adalah orang selalu bisa mengetahui kabar terbaru yang terjadi di tempat lain, dapat berkomunikasi dan terhubung walau dalam jarak ribuan mill, mencari dan bertukar informasi. Adapun dampak negatifnya adalah kecanduan internet, orang tidak dapat hidup tanpa internet, orang yang lebih eksis di dunia maya dibandingkan dunia nyata, yang mengganggu hubungan sosialnya dengan orang lain.

### **Kebangkitan Masyarakat Jaringan**

Salah satu kontribusi terbaru untuk teori sosial modern adalah sebuah trilogi yang ditulis oleh Manuel Castells (1996, 1997, 1998) dengan judul *Information Age: Economy, Society and Culture*, Castell mengutarakan pandangannya tentang kemunculan masyarakat, kultur dan ekonomi yang baru dari sudut pandang revolusi teknologi informasi.

Revolusi yang dimulai di Amerika pada tahun 1970-an ini mengakibatkan restrukturisasi fundamental terhadap sistem kapitalis yang memunculkan apa yang disebut oleh Castells sebagai “kapitalisme informasional”. Yang memunculkan istilah "Masyarakat Informasi". Munculnya kapitalisme informasional dan masyarakat informasi ini didasarkan pada "informasionalisme" (sumber utama produksi terletak pada kapasitas dalam penggunaan dan pengoptimalan faktor produksi berdasarkan informasi dan pengetahuan).

Kemunculan 2 fenomena tersebut didasarkan pada “informasionalisme” yaitu sebuah mode perkembangan di mana sumber utama produktivitas terletak pada optimalisasi kombinasi penggunaan faktor-faktor produksi berbasis pengetahuan dan informasi.

Dalam analisisnya, Castell memberikan pemikirannya tentang paradigma teknologi informasi dengan Lima karakteristik dasar. *Pertama*, teknologi informasi bereaksi terhadap informasi. *Kedua*, karena informasi adalah bagian dari aktivitas manusia, maka teknologi ini mempunyai efek perpasif. *Ketiga*, semua sistem yang menggunakan teknologi informasi didefinisikan oleh “logika jaringan”. *Keempat*, teknologi baru sangatlah fleksibel, bisa beradaptasi. *Kelima*, teknologi informasi sangatlah spesifik, dengan adanya informasi maka bisa terpadu dengan suatu sistem yang terintegrasi.

Pada tahun 1980-an muncul ekonomi informasional global baru yang semakin menguntungkan dan ekonomi ini bersifat informasional karena produktivitas dan daya saing dari unit-unit dan agen-agen dalam ekonomi ini secara mendasar tergantung pada kapasitas mereka untuk menghasilkan, memproses dan mengaplikasikan pengetahuan dan informasi secara efisien. Ekonomi ini bersifat menglobal karena mempunyai kapasitas untuk bekerja sebagai unit secara *real time* pada skala dunia (*planetary*). Dan semua ini terjadi karena adanya teknologi komunikasi dan informasi.

Fungsi-fungsi dan proses dominan pada jaman informasi semakin terorganisir dalam "jaringan" yang didefinisikan sebagai serangkaian "simpul

yang terkait satu sama lain". jaringan tersebut bersifat terbuka, mampu melakukan ekspansi tanpa batas, dinamis dan mampu berinovasi tanpa merusak sistem. Dengan "jaringan" ini, telah memungkinkan kapitalisme dapat mengglobal dan terorganisir berdasarkan aliran keuangan global.

Mengiringi bangkitnya ekonomi informasional global ini muncullah bentuk organisasional baru yaitu perusahaan jaringan (*network enterprise*). Yang dimaksud perusahaan jaringan adalah bentuk spesifik perusahaan yang sistem sarananya dibangun dari titik temu sejumlah segmen sistem tujuan otonom. Perusahaan jaringan ini adalah perwujudan dari kultur ekonomi informasional global yang memungkinkan transformasi tanda-tanda ke komoditas.

Berseiring dengan tumbuhnya masyarakat informasional, muncul pula perkembangan kebudayaan virtual riil, yaitu satu sistem di mana realitas itu sendiri sepenuhnya tercakup dan sepenuhnya masuk ke dalam setting citra maya, di dunia fantasi, yang di dalamnya tampilan tidak hanya ada di tempat dikomunikasikannya pengalaman. Dunia memasuki era masa tanpa waktu, di mana masyarakat menjadi didominasi oleh proses daripada lokasi fisik. Dalam kaitan ini, kita memasuki era "masa tanpa waktu" yang di dalamnya.

## **DISKUSI TEKNOKOMUNIKASI**

### **Transformasi Masyarakat Modern**

Teknologi yang digunakan hampir pada seluruh aspek kehidupan manusia saat ini tidak terlepas dari peran negara. Teknologi dapat masuk ke dalam kehidupan masyarakat juga berkat pemerintah yang mengeluarkan kebijakan yang memperbolehkan masuknya teknologi pada negara tersebut. Dengan teknologi tersebut negara berharap terjadi peningkatan pada seluruh aspek, baik politik maupun ekonomi, dan dapat memperoleh keuntungan lebih banyak melalui pemasukan atau pajak dari teknologi itu sendiri.

Lebih lanjut, perekonomian negara tersebut pun dapat berkembang dan dapat memperoleh keuntungan dengan adanya teknologi. Teknologi sendiri harus memperhitungkan realitas ekonomi serta kecenderungan

perkembangannya, contohnya dalam pemakaian suatu teknologi masih harus diperhitungkan faktor ekonominya seperti biaya dan jumlah teknologi yang akan digunakan. Namun tidak dapat dipungkiri aspek ekonomi sangat terbantu oleh teknologi, baik dalam pemakaian teknologi yang mempercepat dan memudahkan aktivitas-aktivitas ekonomi, juga dari profit yang diberikan teknologi yang sangat berperan dalam mendorong perekonomian negara.

Contoh nyata yang dapat dilihat adalah radio, televisi, komputer, laptop, atau *handphone* yang saat ini telah menjadi suatu kebutuhan bagi masyarakat. Permintaan masyarakat atas barang-barang tersebut tidak berhenti atau bahkan terjadi terus-menerus dan menunjukkan angka yang terus meningkat, sehingga negara juga memperoleh keuntungan dari masuknya barang-barang elektronik tersebut sampai penjualannya secara terus-menerus pula.

Negara memiliki kemampuan untuk mengawasi serta mengkoordinasi keseluruhan aspek yang menjadi sistemnya, termasuk aspek ekonomi. Hal ini dikarenakan negara mengetahui seluruh situasi ekonomi, selain itu rencana yang disusun untuk mengembangkan aspek ekonomi juga masih harus mendapat perijinan dari negara. Walaupun negara dapat mengontrol aspek ekonomi, namun ekonomi dan negara memiliki hubungan timbal balik. Dimana ekonomi juga merupakan salah satu dari tiang penyokong tegaknya suatu negara.

Seperti yang terjadi pada manusia dan masyarakat secara keseluruhan, teknologi juga membawa dampak pada aspek ekonomi suatu negara. Selain manfaat yang diberikan teknologi bagi perekonomian, teknologi saat ini telah merubah permasalahan ekonomi yang ada. Dalam perekonomian, saat ini yang dipermasalahkan bukan lagi kepemilikan modal atau alat produksi, namun siapa yang memiliki teknologi dan siapa yang dapat mengikuti kemajuan teknologi. Fourastie dalam Jacques Ellul, menunjukkan bahwa modal menjadi kurang penting sejalan dengan semakin bertambah pentingnya teknologi.

Negara yang sedang berkembang ingin menjadi negara teknologi yang dianggap sebagai bentuk modernisasi dan proses menjadi negara maju. Sehingga negara melakukan apapun untuk menguasai teknologi agar dapat menjadi modern. Dengan teknologi, negara berharap seluruh aspeknya dapat berkembang sama seperti negara maju. Sehingga setelah bersentuhan dengan teknologi, seluruh aspek negara menjadi berubah, termasuk ekonomi, karena menyesuaikan dengan teknologi yang dianggap dapat membuat negara menjadi modern dan lebih maju.

Antara teknologi, ekonomi dan negara terdapat hubungan yang tidak dapat dipisahkan. Dalam perkembangannya dan penyebarannya, teknologi tidak mungkin terlepas dari campur tangan pemerintah. Negara mengeluarkan kebijakan yang memudahkan masuknya teknologi dan penyebarannya, yang timbal baliknya teknologi memberi keuntungan pada negara melalui pajak-pajak.

Sehingga perekonomian yang dikontrol oleh negara pun dapat berkembang dengan bantuan pemasukan tersebut, selain itu pemakaian teknologi sendiri juga membantu dalam aktivitas perekonomian agar semakin cepat dan efisien. Namun, teknologi juga membawa dampak tersendiri bagi perekonomian negara tersebut. Permasalahan ekonomi saat ini tidak lagi mempertanyakan tentang modal dan kepemilikan alat produksi, tetapi kepemilikan teknologi. Dengan begitu, negara berusaha untuk dapat memiliki dan menguasai teknologi yang dianggap akan membuat negara menjadi lebih modern dan lebih maju.

Selanjutnya yang terjadi adalah berubahnya seluruh aspek negara, termasuk ekonomi, karena menyesuaikan dengan teknologi tersebut. Seharusnya teknologi hanya digunakan sebagai alat untuk berubah memperbaiki dan mengembangkan negara melalui aspek-aspeknya, bukan aspek-aspek negara yang menyesuaikan dengan teknologi untuk menjadi modern dan lebih maju.

### **Morfologi Masyarakat Multi Sosial**

Indonesia, dengan total 34 Provinsi, dan dihuni lebih dari 260 juta jiwa, tentu sangat sulit terhubung satu sama lain jika harus secara konvensional. Untuk itu, ide *smart city*, *cyber city*, merupakan terobosan juga gagasan potensial untuk menghubungkan seluruh wilayah di Indonesia.

Bagi sebagian anak muda, di samping melalui Facebook, banyak di antara mereka mencoba berkunjung dan bergaul dengan warga komunitas virtual melalui jejaring Twitter, bahkan beberapa tokoh publik semisal Ridwan Kamil, walikota kota Bandung menggunakan twitter, terutama di saat jalanan macet. Atau kebutuhan informasi instan, juga Gubernur Jawa Barat, Ahmad Heryawan, Gubernur Jawa Tengah Gandjar Pranowo, bahkan Presiden Joko Widodo sekalipun menggunakan media sosial untuk berinteraksi.

Bagi beberapa pelajar dan akademisi, ketika lelah membaca buku, tugas bertumpuk, bagi pejalan yang berpergian sambil mendengarkan siaran radio di dalam mobil, Twitter merupakan teman sekaligus sarana berkomunikasi dengan sesama warga komunitas virtual. Multi sosial, media siber bukan hanya sekedar untuk lawatan interaktif, tetapi lebih daripada itu untuk beberapa hal formal sekalipun. Sehingga media sosial tidak lagi tunggal, tetapi multi sosial.

Realitas contoh, saling sapa menjadi mudah, silaturahmi terjangkau dan cepat, juga sesekali menyenangkan, tidak sedikit individu-individu yang jauh lebih akrab di jejaring sosial dibanding dengan realitas faktual. Itulah konsep awal media multi sosial, karena tidak semua warga virtual saling mengenal secara fisik. Hubungan yang terbangun bukan personal, tetapi hyper-personal.

Teknologi, menjadikan hubungan manusia semakin mudah dan takterbatas. Dengan mudah dan cepat kita bisa saling sapa dan bertukar gagasan dari yang bersifat canda, curhat, sampai topik-topik aktual yang serius. Berkomunikasi lewat media sosial tidak mengenal waktu dan tempat. Kapan saja dapat dilakukan. Menariknya, kita juga dengan mudah bergaul

dengan warga komunitas virtual yang tinggal di seantero penjuru dunia. Beberapa pejabat tinggi pemerintah pun ada yang aktif memanfaatkan Twitter. Pejabat pada pemerintahan terdahulu, yang paling rajin mungkin Tifatul Sembiring, yang aktif sejak 20 Oktober 2009, dengan jumlah follower sekarang ini di atas 90.000.

Di Jawa Barat, juga demikian, bahkan lahir sebuah buku yang mengulas secara khusus kekuatan media sosial, Twitter. Refleksinya, tidak sedikit dampak baik yang dibawaserta oleh teknologi, selain efisiensi waktu, penghapusan ruang dan waktu, juga hubungan personal yang terlibat karena sentuhan media multi sosial ini. Dimasa kini, kegiatan manusia dimulai dari hal formal hingga personal, semuanya dimediasi oleh teknologi yang ramah lingkungan, saat ini yang perlu dikuatkan adalah literasi pengguna teknologi, bagaimana untuk menjadikan teknologi sebagai bagian dari masyarakat yang humanis.

## PENUTUP

*Network Society*, adalah kunci dari apa yang kita kaji lebih jauh tentang tatanan masyarakat baru. Dalam ranah ekonomi, kelas pekerja mengenal konsep *flex-timer*, di mana pekerjaan seseorang tidak harus dilakukan dari kantor, atau tempat-tempat statis lainnya. Kita sebut *mobile working*, *virtual meeting*, *teleconverence*. Sehingga, *signal*, ketersediaan wi-fi, jaringan Internet, menjadi komoditas utama masyarakat baru ini.

Batasan ini disebut Castells sebagai *new economic order*. Konsep yang sama juga melahirkan *citizen journalisme*, *netizen*, *blogger*, *e-lecturing*, dan konsep elektronik lainnya. Asumsi pandangan ini setidaknya memuat beberapa hal utama. *Pertama*. Produktifitas ditengarai oleh Teknologi Informasi, Komunikasi, sehingga memungkinkan adanya pengolahan informasi serentak (*real-time information processing*).

*Kedua*. Komunikasi bersifat global atau transnasional, secara kontekstual mampu bekerja sebagai unit dalam waktu serentak skala planet,

bukan lagi batasan wilayah administratif. Sehingga memerlukan dukungan teknologi, institusi dan organisasional. Juga, infrastruktur jaringan menjadi komoditas yang diprioritaskan lebih lanjut.

*Ketiga.* Dilandasi bentuk organisasi baru berbasis Internet. Globalisasi yang dipicu oleh revolusi teknologi, memungkinkan berdampak pada banyak aspek. Satu di antaranya berdampak pada model pekerjaan. Pekerjaan yang dahulu harus bersentuhan dengan ruang dan waktu, mengharuskan kehadiran sebagai persoalan utama.

Selain di masyarakat, teks masyarakat maru ini juga berlaku di banyak perusahaan, di mana tempat bekerja harus menyiapkan gedung yang besar untuk menampung para pekerjanya. Sebuah kantor perusahaan pers, misalnya, harus menyediakan ruangan sekaligus seperangkat alat tulis (*komputer*) untuk para wartawannya, dan itu tidak sedikit, juga memerlukan ruangan yang luas. Tidak jauh berbeda di kantor pemerintahan, meja, kursi, komputer, adalah perangkat wajib bagi mereka yang bekerja secara administratif. Seolah istilah untuk pekerja adalah mereka yang melakukan segala bentuk produksi di satu ruang yang sama, bertempat tinggal serta berkumpul di satu tempat.

Istilah tersebut, konsep yang dalam Globalisasi dianggap usang. Meskipun, tidak semua jenis pekerjaan dapat mengubah kebiasaan konvensional. Jika merujuk pada pemikiran teknolog, atau pemikir untuk dampak teknologi komunikasi terhadap kehidupan sosial. Teknologi memungkinkan untuk menghapus cara-cara kerja yang demikian. Globalisasi, akan didominasi oleh praktik-praktik kerja dominan apa yang disebut sebagai perusahaan jaringan (*network enterprise*), yaitu jaringan yang terbentuk dari beberapa perusahaan, atau beberapa bagian dari beberapa perusahaan, atau sebagian internal dari beberapa perusahaan.

Polarisasi sosial yang terjadi adalah antara produser informasional dengan tenaga kerja generik yang mudah tergantikan. Soal utama ketidakadilan bukan lagi penindasan fisik dan ekonomi, melainkan eksklusi (*penyingkiran*) sosial terhadap kelompok-kelompok yang tidak mendapat

cukup informasi. Artinya, sebuah kota atau pemerintahan dianggap maju atau tidak, bergantung pada arus informasi yang melingkupi produksi informasi, distribusi dan konsumsi informasi yang memadai.

## DAFTAR PUSTAKA

- Baudrillard, Jean. *The Consumer Society*. London: Sage Publication, 1998.
- Castells, Manuel. *The Rise of The Network Society*. Oxford: Blackwell, 2001.
- Daniels, Christ. "Saturn Set a Virtual Scene" Marketing, 12 April, 2013.
- Dominick, Joseph R. *The Dynamics of Mass Communications; Media in the Digital Age*. New York: McGraw Hill, 2005.
- Ellul, Jacques. "Masyarakat Teknologi", dalam Mangunwijaya, Y. B. 1993. *Teknologi dan Dampak Kebudayaannya, Volume I*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Friedman, Thomas L. 2000. "The New System", dalam *The Lexus and the Olive Tree: Understanding Globalization*, New York: Anchor Books, pp. 1-16.
- Held, David & Anthony McGrew. 2003. "Understanding Globalization", dalam *The Global Transformations Reader (2<sup>nd</sup> ed.)*. Cambridge: Polity Press.
- Huri, Agus Daman. *Merancang Wisata Informasi*. Yogyakarta: Kinasius, 2000
- McLuhan, Marshall. *Understanding Media: the Extention of Man*. New York: Signet Book/ McGraw Hill, 1964
- McQuail, Dennis & Steven Windahl, *Communication Models for the Study of Mass Communication*. New York: Longman, 1981

- Ohmae, Kenichi. 1995. "The Cartographic Illusion", dalam *The End of the Nation State: The Rise of Regional Economies*, New York: Free Press, pp. 7-20.
- Putra, Dedi Kurnia Syah. *Komunikasi CSR Politik*. Jakarta: Prenada, 2015
- Putra, Dedi Kurnia Syah. *Media dan Politik*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012
- Thompson, John B. *Studies in the Theory of the Ideology*. California: UC Press, 1984
- Tumenggung, Adeline M. *Laba-Laba Media; Hidup Dalam Galaksi Media*. Jakarta: LSPP, 2005
- Wilson, Tony. *Watching Television: Hermeneutics, Reception and Popular Culture*. Cambridge: Polity Press, 1993.